



Saprina Putri Vannisa<sup>1</sup>  
 Anisa Wulandari<sup>2</sup>  
 Ani Rahayu<sup>3</sup>  
 Desti Primadona<sup>4</sup>  
 Saipul Annur<sup>5</sup>

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT PARA GURU SAAT MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 3 LUMPATAN

### Abstrak

SD Negeri 3 Lumpatan, yang berlokasi di Desa Lumpatan 1, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, adalah sekolah dasar yang diminati oleh banyak orang tua. Sekolah ini memiliki lokasi strategis, fasilitas memadai, dan jarang terkena banjir. Dengan hanya satu kelas per tingkatan dan jumlah siswa 26-30 orang per kelas, sekolah ini telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka di hampir semua kelas, kecuali kelas 3 dan 6. Meskipun demikian, penerapan kurikulum baru ini menemui berbagai tantangan, termasuk kebingungan guru dalam pembuatan modul ajar yang kompleks dan kurangnya pelatihan. Tantangan lain mencakup keterbatasan sarana prasarana teknologi dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi. Perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia juga menuntut waktu dan pelatihan tambahan bagi guru. Selain itu, keterampilan soft skill guru seperti empati dan komunikasi efektif menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, beberapa solusi yang diusulkan meliputi penyediaan infrastruktur teknologi dan pelatihan bagi guru, program pengembangan profesional berkelanjutan, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat melalui seminar dan forum diskusi. Dukungan holistik dari berbagai pihak diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Lumpatan.

**Kata Kunci:** Guru, Faktor Penghambat, Kurikulum Merdeka

### Abstract

Lumpatan 3 Public Elementary School, which is located in Lumpatan 1 Village, Sekayu District, Banyuasin Regency, South Sumatra Province, is an elementary school that is popular with many parents. This school has a strategic location, adequate facilities, and is rarely affected by flooding. With only one class per level and a number of students of 26-30 per class, this school has begun implementing the Merdeka Curriculum in almost all classes, except grades 3 and 6. However, the implementation of this new curriculum has encountered various challenges, including teacher confusion in creating complex teaching modules and lack of training. Other challenges include the limitations of the means of technology and the skills of teachers in using technology. The frequent curriculum changes in Indonesia also require additional time and training for teachers. Besides, teacher soft skills such as empathy and effective communication become obstacles in the implementation of the Merdeka Curriculum. To overcome these barriers, some of the proposed solutions include the provision of technology and training infrastructure for teachers, sustainable professional development programmes, as well as collaboration between teacher, parent, and community through seminars and discussion forums. Holistic support from various parties is expected to enhance the success of the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Negeri 3 Lumpatan.

**Keywords:** Teacher, Obstacle Factor, Independent Curriculum

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang  
 email : sprnaina@gmail.com, anisawulandrii22@gmail.com, aanirahayu41@gmail.com, desti3228@gmail.com, saipulannur\_uin@radenfatah.ac.id

## PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sangat penting bagi setiap orang dalam segala aspek kehidupannya adalah pendidikan. Kelangsungan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan karena menumbuhkan pengaruh yang positif. Dalam dunia ideal, pendidikan diberikan sejak usia muda untuk menanamkan cita-cita dan memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berbicara pendidikan tentunya tidak lepas juga dalam membicarakan inisiatif untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Tujuan pendidikan nasional jelas mencerminkan kualitas manusia yang dipahami dari sudut pandang pendidikan. Tidak ada cara untuk memisahkan kurikulum dari pendidikan, sebaliknya salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kacau dan tidak terorganisir, hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia.

Di lingkungan sekolah atau di mana pun, pendidikan terhubung dengan berbagai aspek kehidupan dan sangat penting bagi pertumbuhan individu dan masyarakat. Perubahan akan terus terjadi di bidang pendidikan itu, terutama pada kurikulum (Siti Rukhani, 2021). Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan yang diposisikan untuk mendukung tujuan pembelajaran dan pendidikan secara umum. Di kalangan pendidikan Indonesia, kurikulum merdeka kini menjadi bahan perbincangan. Modifikasi kurikulum dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan, baik secara positif maupun negatif (Aprilia, Erin., Nurhayati, Cut., & Pandiangan, 2023). Ada beberapa kendala yang harus diatasi setiap kali terjadi perubahan, khususnya bagi pendidik yang harus mampu menghadapi modifikasi kurikulum (Qomariyah & Maghfiroh, 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejauh ini telah merilis 21 episode kurikulum untuk pembelajaran individu, yang mencakup berbagai topik pendidikan. Tujuan utama dari kurikulum pembelajaran merdeka belajar adalah untuk mendorong peningkatan kualitas dan pemulihan krisis pembelajaran. Dengan dirilisnya platform belajar mengajar (Mendikbudristek' Nadiem Anwar Makarim) episode ke 15, Menteri Pendidikan "Nadiem Marim" telah memperkenalkan kurikulum yang unik. Menurut Rahimah (2022:6), Kurikulum Merdeka menawarkan pengalaman belajar intrakurikuler yang luas dengan materi yang sesuai untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengeksplorasi topik dan meningkatkan kemampuan. Untuk menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan belajar setiap siswa, guru diperbolehkan memilih dari berbagai sumber pengajaran. Topik-topik yang ditetapkan pemerintah tersebut menjadi landasan bagi pengembangan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila.

Guru harus mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran yang berasal dari keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang hasil pembelajaran pada PAUD, SD, dan SMP pada masa Kemerdekaan. Keputusan ini berkaitan dengan kepala standar, kurikulum, dan penilaian beserta waktu, Dimensi P3, Kompetensi Kognitif, Pengetahuan dan Keterampilan, serta materi yang Mengandung Isi (Kemendikbudristek, 2022). Gagasan Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional pada asas peraturan perundang-undangan, memberikan otonomi kepada sekolah untuk menafsirkan kompetensi inti kurikulum untuk tujuan evaluasi. (S.W. Nasution (2022:5). Namun demikian, tentunya ada sejumlah kesulitan atau hambatan yang harus diatasi oleh guru dan siswa untuk melaksanakan kurikulum. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru SD Negeri 98 Palembang dalam menerapkan kurikulum ketika mencoba menerapkan proses pembelajaran pada kurikulum merdeka dan memberikan rekomendasi atau solusi kepada penyelenggara pendidikan terkait hal tersebut.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan peneliti dalam mencari teori atau pengetahuan terhadap penelitian pada waktu tertentu (Mukhtar, 2013:10). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak hanya berpaku pada teori saja, tetapi dipadu dengan fakta-fakta yang didapatkan saat penelitian dilakukan. Melalui metode ini jugalah peneliti mencoba untuk menganalisis apa saja faktor-faktor yang menghambat para guru saat menerapkan kurikulum merdeka di SD Negeri 3

Lumpatan dengan menggunakan teknik analisis berupa angket dan wawancara via telepon yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan sejumlah guru mata pelajaran di SD Negeri 3 Lumpatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 3 Lumpatan adalah satu sekolah dasar yang berada di Desa Lumpatan 1, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. SD ini menjadi salah satu sekolah yang diidamkan oleh banyak orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Letaknya strategis karena berada di pinggir jalan lintas Sumatera, dekat dengan pemukiman masyarakat Lumpatan, sarana prasarana sekolah yang cukup memadai dan yang terpenting SD ini jarang terkena banjir dibandingkan dengan SD lain di desa tersebut. Namun, SD ini hanya menyediakan satu kelas untuk setiap tingkatannya. Terhitung SD ini hanya memiliki 6 kelas yang dijadikan ruang untuk kegiatan belajar mengajar. Jumlah peserta didik per kelas kurang lebih terdiri dari 26-30 orang. Tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit, sehingga guru dapat dengan mudah mengawasi setiap tindakan peserta didiknya.

Meskipun berada di Desa, SD ini telah menerapkan Kurikulum Baru hampir disetiap kelasnya, kecuali di kelas 3 dan 6, yaitu Kurikulum Merdeka. Hal ini patut diapresiasi karena tidak semua sekolah mampu dan siap dalam menerapkan kurikulum merdeka ini, bahkan di beberapa sekolah negeri di Kota Palembang saja banyak yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Namun, penerapan kurikulum baru ini tidak selamanya berjalan dengan mulus. Selayaknya hal yang baru, para guru mulai mengalami kebingungan juga beberapa hambatan dalam penerapannya. Terutama para guru lama yang jarang mendapatkan pelatihan.

Seperti yang kita ketahui, di Kurikulum Merdeka ini terdapat banyak perubahan dengan kurikulum sebelumnya. Contohnya di bagian KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang disingkat menjadi CP (Capaian Pembelajaran) (Nurul. Insani Putri, dkk, 2023:55). Kemudian para guru juga diharuskan untuk membuat modul pembelajaran yang lebih kompleks dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) seperti saat K13. Pembuatan modul ajar inilah yang menjadi salah satu bentuk kebingungan juga hambatan bagi para guru. Beberapa guru mengaku jarang membuat modul ajar karena pola penyusunannya yang harus menyesuaikan dengan profil belajar Pancasila juga modal untuk membuatnya yang lumayan menguras dompet. 5 dari 8 guru juga mengatakan bahwa mereka jarang menerapkan pola pembelajaran yang ditetapkan oleh Kurikulum Merdeka itu sendiri. Karena mereka menganggap bahwa pola pembelajaran Kurikulum Merdeka jauh lebih merepotkan dibandingkan dengan Kurikulum sebelumnya.

Selain yang telah disebutkan diatas, faktor penghambat guru saat menerapkan kurikulum merdeka di SD Negeri 3 Lumpatan ialah kurangnya sarana dan prasarana atau IPTEK. Permasalahan inilah yang menjadi tantangan untuk para pendidik dalam menghadapi pendidikan berbasis kurikulum merdeka. Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan progresif dari pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Dalam proses mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka, guru perlu melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, sampai pada penilaian atau assesmen. Di samping itu juga keterampilan guru dalam menggunakan teknologi juga sangat diperlukan dalam menerapkan kurikulum merdeka ini. Mengingat seringnya kurikulum di Indonesia mengalami pergantian membuat Para guru mungkin membutuhkan waktu dan pelatihan tambahan untuk memahami secara menyeluruh konsep, tujuan dan metode pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka. Kesiapan mereka dalam menerapkan pendekatan baru ini dapat mempengaruhi kegiatan implementasinya.

Selain itu, beberapa guru yang tidak dapat menunjukkan kontribusinya dalam keterampilan berinteraksi yang dibutuhkan oleh kurikulum merdeka karena mereka lebih suka fokus pada teori dan belum membuat pendekatan yang jelas untuk menggunakan teknologi. Ini membuat softskill yang dimiliki guru menjadi kendala. Seorang guru harus memiliki soft skill penting seperti empati, kemampuan komunikasi efektif, kreativitas, kesabaran, kemampuan manajemen kelas, dan kemampuan kolaborasi. Dengan mengembangkan dan menggabungkan soft skill ini dalam praktik sehari-hari, seorang guru dapat mempengaruhi pertumbuhan akademik dan pribadi siswa mereka. Dalam proses pembelajaran, semua guru ingin tujuan pembelajaran tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pendidik harus mampu memahami

karakteristik siswa agar implementasi soft skill dan hard skill dalam pembelajaran berjalan dengan baik. Mengimplementasikan soft skill dan hard skill dalam pembelajaran bukanlah tugas yang mudah karena harus diimbangi dengan kompetensi yang baik yang dimiliki oleh para pendidik (Muhammad Arif. Sirlyana, 2023:91).

Melihat hambatan-hambatan ini, dapat dikatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam membuat modul ajar ini. Ini karena modul ajar ini baru dan berbeda dengan RPP yang dibuat untuk Kurikulum 2013. Selain itu, format modul ajar ini berbeda dengan format RPP yang dibuat untuk Kurikulum 2013. Karena banyak guru menghadapi kesulitan dalam memahami bagaimana membuat modul ajar, guru masih belum mencapai tingkat terbaik mereka. Guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran menyenangkan bagi siswa mereka. Ini dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat atau dengan bermain sambil belajar. Siswa harus merasa senang saat belajar, dan guru harus dapat dengan mudah memahami materi. Suasana kelas yang menyenangkan dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar lebih giat. Untuk mendefinisikan guru yang berkualitas, harus memenuhi minimal empat kriteria: kemampuan profesional, upaya profesional, waktu yang dihabiskan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Namun, seorang guru harus memenuhi empat syarat kemampuan profesional. Masing-masing termasuk kemampuan guru untuk mengubah atau menyiasati kurikulum, kemampuan guru untuk mengaitkan kurikulum dengan lingkungan, kemampuan guru untuk mendorong siswa untuk belajar sendiri, dan kemampuan guru untuk menggabungkan berbagai mata pelajaran dan bidang studi menjadi satu kesatuan konsep yang utuh (Sudjento 2014: 55)

Beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi beberapa hambatan yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah dengan memberi guru infrastruktur dan pelatihan teknologi untuk membantu mereka memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka. Kemudian Untuk memastikan bahwa guru dapat terus meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan perubahan kurikulum, program pelatihan dan pengembangan profesional harus diperkuat. Menerjemahkan pedoman tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret dan bermakna mungkin menjadi tantangan bagi guru tertentu. Untuk memastikan semua guru memahami dan mampu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik, diperlukan pendekatan pembelajaran berkelanjutan seperti lokakarya dan mentoring antar guru. Kurikulum merdeka tidak hanya bergantung pada guru orang tua, keluarga, dan masyarakat juga berperan. Selain itu, untuk meningkatkan partisipasi orang tua dan komunitas, diperlukan program kerja sama seperti seminar pendidikan, forum diskusi, dan kampanye penyadaran. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing anak.

## **SIMPULAN**

SD Negeri 3 Lumpatan, terletak di Desa Lumpatan 1, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan sekolah dasar yang populer di kalangan orang tua karena lokasi strategis, fasilitas memadai, dan jarang terkena banjir. Meski hanya memiliki satu kelas per tingkatan dengan jumlah siswa 26-30 orang, sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka di hampir semua kelas kecuali kelas 3 dan 6. Namun, penerapan kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk kebingungan guru dalam pembuatan modul ajar yang lebih kompleks dan kurangnya pelatihan.

Hambatan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sarana prasarana teknologi dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi. Perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia juga memerlukan waktu dan pelatihan tambahan bagi guru untuk memahami konsep dan metode baru. Keterampilan soft skill guru, seperti empati dan komunikasi efektif, juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Beberapa solusi untuk mengatasi hambatan ini termasuk menyediakan infrastruktur teknologi dan pelatihan bagi guru, program pengembangan profesional berkelanjutan, serta pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat melalui seminar dan forum diskusi. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan dari berbagai pihak, penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Lumpatan dapat ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Erin., Nurhayati, Cut., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan Kurikulum pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 01 no 4
- Daryanto, & Sudjendto, (2014). *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, Surabaya: Kata Pena.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. 1–37.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12–16.
- Putri, I. N., dkk. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*: 5(1), 55
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP negeri 10 kota tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.
- Rukhani, Siti. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii. *Al-Athfal*, Volume 1 N, 8
- Sirlyana. & Arif. M., (2023). *Teknik Peningkatan Soft Skill*. Yogyakarta: CV Budi Utama